

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini persaingan perusahaan di era global sangat mendukung untuk terciptanya peluang dalam bisnis, salah satu perusahaan di Indonesia yang termasuk adalah perusahaan pada sektor Manufaktur. Perindustrian berperan dalam meningkatkan perekonomian negara lewat PDB (Pendapatan Domestik Bruto) nasional. Selain konsistensi sumbangsihnya terhadap PDB nasional, kontribusi perindustrian dapat terlihat pada capaian nilai investasi serta ekspor. Tidak hanya meningkatkan PDB, nilai ekspor, maupun nilai investasi saja. Perindustrian juga berperan menciptakan efek pengganda (multiplier effect) terhadap pendapatan, output, serta tenaga kerja di Indonesia. Perusahaan dalam bidang manufaktur diharapkan mampu untuk menarik investor. Pada tahun 2020, nilai investasi sektor industry manufaktur sebesar Rp 272,9 Triliun, nilai ini meningkat dibandingkan pada tahun 2019 yang hanya sebesar Rp216 triliun. Dalam rentang periode Januari-Juni 2021, nilai investasi di sektor manufaktur tercatat di angka Rp167,1 triliun atau naik 28,94% dibandingkan dengan periode sebelumnya (Kompasiana.com).

Industri di sektor manufaktur mulai menunjukkan perbaikan setelah tertekan pandemi Covid-19. Pada Agustus 2021 Purchasing Managers Index (PMI) manufaktur Indonesia tercatat sebesar 43,7, nilai ini meningkat dibandingkan pada

Juli 2021. Meskipun sedikit meningkat angka tersebut masih dibawah level ekspansi. Untuk menghadapi hal tersebut, maka investor harus bersiap diri. Adapun daftar saham manufaktur yang berpotensi membaik antara lain sektor otomotif yaitu PT. Astra International Tbk (ASII), kemudian sektor barang konsumsi yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Meskipun sektor barang konsumsi meningkat adapun sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh sektor barang konsumsi antara lain barang baku yang meningkat, jika harga barang baku produksinya meningkat maka menyebabkan margin bisnis yang cenderung tertekan (Kontan.co.id).

Adapun fenomena pembagian dividen yang terjadi pada PT. Astra International Tbk (ASII) yang akan membagikan dividen interm tahun buku 2021 sebesar Rp 45 per saham. Pembagian dividen ini berdasarkan keputusan direksi ASII yang telah disetujui dewan komisaris pada tanggal 27 September 2021. Secara total, ASII akan membagikan dividen interim senilai Rp 1,82 triliun dari laba bersih semester pertama. Jardina Cycle & Carriage Limited mengganggam 50,11% kepemilikan dan masyarakat 49,89%. Rasio pembayaran dividen ini adalah sekitar 20% dari laba bersih ASII pada semester I 2021 yang mencapai Rp 8,8 triliun. Perolehan keuntungan tersebut merosot 22% dibanding laba bersih ASII di semester I 2020 yang tercatat sebesar Rp 11,3 miliar. Pada tanggal 29 September 2021, perdagangan sampai dengan pukul 14.08 WIB, harga saham ASII naik 3,94 % ke

level Rp 5.275 per saham. Pada harga tersebut, yield dividen interim ASII adalah sebesar 0,85% (Kontan.co.id).

Selanjutnya pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) dan anak usahanya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), berencana membagikan dividen pada 29 September 2021, sesuai keputusan RUPS. Pada tanggal 27 Agustus 2021, INDF mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Tahunan dan RUPS Luar Biasa. RUPS INDF memutuskan pembagian dividen Rp278 per saham. Dengan total saham beredar 8,78 miliar, maka total dividen yang dikururkan sekitar Rp2,44 triliun. Berdasarkan laporan keuangan per Desember 2020, INDF ini membukukan pendapatan senilai Rp81,73 triliun. Realisasi itu naik 6,70 persen secara tahunan (year-on-year/yoy) dari sebelumnya Rp76,59 triliun. Sementara itu, laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mengalami kenaikan sebesar 31,52 persen menjadi Rp6,45 triliun. Pada 2019, INDF mencatatkan laba bersih senilai Rp4,90 triliun (Bisnis.com).

Adapun fenomena pembagian dividen yang terjadi pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) yang juga menyelenggarakan RUPS dan RUPSLB pada 27 Agustus 2021. Dalam RUPS, para pemegang saham menyetujui laporan kinerja keuangan perseroan yang berakhir pada 31 Desember 2020. Perusahaan juga akan membagikan dividen senilai Rp215 per saham. Dan dividen akan dibayarkan pada tanggal 28 September 2021. Total saham beredar ICBP mencapai 11,66 miliar saham. Dengan demikian, jumlah dividen yang diberikan sekitar Rp2,5 triliun. Berdasarkan

laporan keuangan per Desember 2020, emiten dengan kode saham ICBP ini membukukan kenaikan laba sebesar 30,72 persen secara tahunan (year-on-year/yoy) menjadi Rp 6,58 triliun. Dorongan laba itu seiring dengan kenaikan penjualan emiten ini. Penjualan bersih ICBP pada 2020 tercatat senilai Rp46,64 triliun atau naik 10,27 persen years on years dari tahun sebelumnya Rp5,03 triliun. Secara total, INDF dan ICBP akan membagikan dividen senilai Rp 4,94 triliun. Pemegang saham publik INDF mencapai 4,38 miliar saham atau 49,93 persen, sehingga dividen yang diberikan untuk masyarakat sebesar Rp 1,22 triliun. Sementara itu, pemegang saham publik ICBP 2,27 miliar atau 19,47 persen, sehingga dividen yang diberikan untuk masyarakat sejumlah Rp488,05 miliar (Bisnis.com).

Persaingan yang semakin ketat adalah cara yang dapat mendorong perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan (Nafilah et al., 2019). Dengan kenaikan kinerja saham tersebut membuat laba perusahaan juga meningkat yang mengakibatkan perusahaan di bidang manufaktur mengalami kenaikan rasio pembayaran kebijakan dividen. Saham Manufaktur di Indonesia semakin banyak peminatnya sehingga hal tersebut menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan. Naik turunnya laba yang diperoleh perusahaan memberi dampak pada pembagian dividen serta dipengaruhi oleh beberapa factor (Puspitaningtyas et al., 2019). Kebijakan dividen yang diambil oleh suatu perusahaan akan menjadi daya tarik atau perhatian dari investor, kreditor, dan pihak luar yang berkepentingan.

Kebijakan dividen adalah seberapa banyak pendapatan yang bisa dibayarkan sebagai dividen dan seberapa banyak dapat dipertahankan (Ayem & Nugroho, 2016). Dengan pernyataan tersebut sangat menunjukkan perbedaan antara kepentingan investor dan manajemen. Para investor menginginkan pembagian dividen yang lebih tinggi, sementara pada pihak manajemen perusahaan menginginkan keuntungan yang tinggi guna untuk investasi kembali pada masa yang akan datang kepada proyek-proyek yang menguntungkan yang sangat berguna untuk meningkatkan pertumbuhan suatu perusahaan. Tujuan utama investor dalam berinvestasi adalah memperoleh pendapatan (return) yang berupa *dividend yield* atau *Capital Gain*.

Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan membayar dividen untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai keberhasilan perusahaan membukukan profit dan prospek ke depannya. Oleh sebab itu, perusahaan justru akan meningkatkan pembayaran dividen ketika laba sedang meningkat. Tidak tentang laba bersih saja, namun yang lebih penting adalah profitabilitas perusahaan. Hasil yang bertentang diperoleh Sanjari & Zarei (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Di dalam suatu perusahaan besaran dari dividen yang dibagikan ditentukan oleh besar kecilnya laba yang diperoleh suatu perusahaan. Dengan semakin tingginya profitabilitas dalam sebuah perusahaan maka hal tersebut dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian Adipalguna & Suarjaya (2016) yang menyebutkan bahwa Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan. Profitabilitas diperlukan pada saat perusahaan akan membagikan dividennya. Pihak manajemen perusahaan akan membayarkan dividen untuk memberi sinyal kepada pemegang saham mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh profit. Sinyal yang diciptakan oleh profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar dividen bagi pemegang saham.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kepemilikan manajerial. Masalah kebijakan deviden berkaitan dengan masalah keagenan. Berdasarkan teori agensi (agency theory), pemegang saham berperan sebagai principal, dan manajemen sendiri, berperan sebagai agen. Pemegang saham berusaha menjaga agar pihak manajemen tidak terlalu banyak memegang kas karena kas yang banyak akan menstimulus pihak manajemen untuk menikmati kas tersebut bagi kepentingan dirinya sendiri, sedangkan di sisi lain pihak manajemen akan membatasi arus kas keluar berupa dividen yang berjumlah terlalu besar dengan alasan

mempertahankan kelangsungan hidup, menambah investasi untuk pertumbuhan atau melunasi hutang.

Konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham dapat di minimalisir dengan suatu mekanisme pengawas. Akan tetapi, hal tersebut akan menimbulkan biaya untuk pemegang saham yaitu biaya keagenan atau *agency cost*. Salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan memberikan kesempatan pada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* yang dapat mengurangi timbulnya *agency cost* apabila porsinya dalam struktur kepemilikan di perusahaan ditingkatkan (P.Pujiati, 2015). Kebijakan yang diambil perusahaan akan diawasi oleh pihak manajemen yang memiliki saham di dalamnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Fuadi et al., (2016) bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi kebijakan dividen. Akan tetapi berbeda dengan Roos & Manalu (2019) yang mengatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk melunasi hutang dan membayar dividen kepada pemegang saham. Likuiditas di suatu perusahaan bisa saja buruk meskipun perusahaan mampu memperoleh laba bersih setelah pajak dan memiliki laba di tangan yang besar (Istikomah, 2014). Dividen akan semakin besar apabila tingkat likuiditas perusahaan semakin tinggi, karena dividen merupakan arus kas perusahaan (Andini, 2018). Dalam studi ini variabel moderasi yang digunakan adalah likuiditas. Variabel ini akan mengukur kemampuannya dalam penguatan atau pelemahan

pengaruh antara profitabilitas dan kepemilikan manajerial. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitaningtyas et al.,(2019) likuiditas berhasil memoderasi. Sedangkan pada penelitian Ulfah (2016), Dewantara (2019), (Roos & Manalu, 2019) menyatakan likuiditas gagal menjadi variabel moderasi.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, ternyata telah ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian sekarang dengan para peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui, apakah profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen, apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kebijakan dividen dan apakah likuiditas mampu menjadi variable moderasi (pmoderasi) antara profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen ?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen ?
3. Apakah Likuiditas mampu mempengaruhi hubungan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen ?
4. Apakah likuiditas mampu mempengaruhi hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai variable moderasi.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen dengan likuiditas sebagai variable moderasi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai variable moderasi yang didukung oleh teori sinyal dan teori keagenan dan *Bird In The Hand Theory*.

2. Kontribusi Praktis
  - a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada kebijakan dividen. Peningkatan profitabilitas juga dapat mempengaruhi jumlah pembagian dividen yang lebih tinggi. Profitabilitas ini

diperlukan saat melakukan pembagian dividen. Semakin tinggi tingkat profitabilitas di suatu perusahaan maka semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin meningkatnya profitabilitas.

b. Bagi Investor, kreditor, dan pihak eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi investor, kreditor, dan pemerintah, ketika akan melakukan pengambilan keputusan mengenai investasi. Dan memberikan pengertian tentang kebijakan dividen yang diambil oleh suatu perusahaan dapat menjadi daya tarik atau perhatian dari investor, kreditor, dan pihak luar yang berkepentingan.

### **1.5 Sistematika Penulisan Proposal**

Pada sistematika penulisan ini akan diberikan informasi secara garis besar mengenai isi di setiap bab, yaitu :

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menyatakan penjelasan mengenai latar belakang penelitian dimana yang berisi fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti dengan argument teoritis yang ada, rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat penelitian secara teoritis, praktis dan kebijakan, serta sistematika penulisan secara umum

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola dalam menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dalam masalah penelitian, dan rujukan untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci Batasan atau cakup penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, identifikasi variable independent, variable dependen, dan variable moderasi yang digunakan dalam penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, definisi operasional variable, tahapan penelitian, jenis dan sumber serta teknik analisis data.